

PEMIKIRAN SAYYID SABIQ TENTANG WAKAF

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam Di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



OLEH :

WASILATUL MUKAROMAH
NIM. 10522001105

JURUSAN MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU

2010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “PEMIKIRAN SAYYID SABIQ TENTANG WAKAF”

Ajaran Islam memuat dua dimensi jangkauan, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Allah menganjurkan kepada umatnya agar bersedia membantu kesulitan saudaranya. Dalam bidang sosial ekonomi, Islam mendorong pendayagunaan wakaf dalam rangka peningkatan kesejahteraan umat, yang mana wakaf memberikan harta yang dimiliki untuk digunakan manfaatnya baik untuk keagamaan maupun sosial.

Pokok permasalahan pada penelitian ini ialah bagaimana konsep wakaf menurut Sayyid Sabiq, dan bagaimana wakaf yang ideal menurut hukum Islam.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pendapat Sayyid Sabiq tentang wakaf serta untuk mengetahui wakaf yang ideal menurut hukum Islam.

Metode yang penulis gunakan adalah study pustaka (*library reseach*) sebagai data primer tulisan ini adalah karya Sayyid Sabiq tentang wakaf yaitu buku *Fiqh al-Sunnah*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *Content Analisis*.

Dalam menafsirkan kata wakaf, berbeda ulama dalam mendefinisikan. Sedangkan tujuan dari wakaf sama, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. dan mensejahterakan masyarakat.

Menurut Sayyid Sabiq wakaf ini dikatakan sah bila diwakafkan untuk selama-lamanya, dan harta yang diwakafkan adalah benda yang boleh dijual, barang yang dapat diambil manfaatnya dengan ketentuan wujud barang tetap ada, dan wakaf tidak sah bila berupa barang yang habis setelah digunakan seperti, uang, lilin, makanan dan minuman, barang yang beraroma, dan barang yang tidak boleh dijual.

Sedangkan dalam kenyataannya, harta yang diwakafkan sesuai dengan siwakif, ada yang diwakafkan untuk selama-lamanya, ada juga dengan jangka waktu tertentu saja, dan wakaf dengan menggunakan uang sudah terjadi sejak dahulu hingga sekarang dan telah di buat UU yang mengaturnya, wakaf uang telah diatur dalam UU No 41 tahun 2004.

Dengan adanya wakaf tunai (uang) ini, memiliki manfaat yang besar untuk membantu perekonomian masyarakat.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa wakaf adalah memberikan suatu harta benda yang dimiliki oleh wakif, baik benda tetap maupun bergerak yang memiliki manfaat dengan cara menahan zatnya dan menggunakan manfaatnya yang dikelola oleh nadzir, yang diperuntukkan keagamaan maupun sosial, dalam waktu tertentu maupun selamanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI.....vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II BIOGRAFI SAYYID SABIQ

A. Kelahiran Sayyid Sabiq.....	11
B. Pendidikan Sayyid Sabiq	11
C. Guru-Guru Sayyid Sabiq.....	13
D. Murid-Murid Sayyid Sabiq	13
E. Karya-Karya Sayyid Sabiq	14
F. Meninggalnya Sayyid Sabiq	17

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP WAKAF

A. Pengertian Wakaf.....	20
B. Dasar dan Hukum Wakaf.....	21

C. Rukun dan Syarat Wakaf	23
D. Bentuk-Bentuk Wakaf	33
E. Hikmah Wakaf	34

BAB IV TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP WAKAF

A. Bagaimana Konsep Wakaf Menurut Sayyid Sabiq.....	36
B. Bagaimana Wakaf yang Ideal Menurut Hukum Islam	46
C. Analisa	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam diperintahkan agar senantiasa bekerja keras guna mencari karunia Allah SAW. di permukaan bumi ini.

Harta diperuntukkan sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan pribadi dan keluarganya, namun harta yang diperoleh itu juga mempunyai fungsi sosial. Oleh sebab itu, maka umat Islam dengan sesamanya harus saling tolong menolong untuk dan atas dasar pertimbangan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Allah menganjurkan kepada umatnya agar mereka bersedia membantu kesulitan saudaranya. Allah juga mengingatkan manusia agar tidak menjadi lalai bila telah mendapatkan rezeki yang diberikan-Nya¹. Maka saling berbagilah kepada sesama.

Ajaran Islam memuat dua dimensi jangkauan, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dalam bidang sosial ekonomi, Islam mendorong pendayagunaan wakaf dalam rangka peningkatan kesejahteraan umat.

Wakaf menurut bahasa berarti penahanan. Dikatakan وقف – يقف – وقفا, maksudnya حبس – يحبس – حسباً (menahan). Menurut istilah syariat, wakaf adalah penahanan pokok dan pengembangan buah. Maksudnya, penahanan terhadap harta

¹ Abdul Halim, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet.1, h.27

dan penggunaan manfaat-manfaatnya di jalan Allah.² Wakaf dikelola oleh nazir yang merupakan pengembangan amanah *waqif* (yang memberi wakaf).³

Allah berfirman:



Artinya: “*Perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*”. (Q.S. Al-Haj: 77).⁴



Artinya: “*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya*”. (Q.S. Ali-Imran: 92).⁵

Di negara RI sendiri wakaf sudah ditetapkan di dalam UU No.41 tahun 2004.

Mengenai pemerintah mendirikan sebuah Badan Wakaf Indonesia untuk mengaturnya. Pasal 1 ayat 1 berisi:

“*Wakaf adalah perbuatan hukum wakaf untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingan guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syariat*”.⁶

² Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Bairut: Dar al-Fikr), h.259

³ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), Cet.1, h.134

⁴ Depag RI, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT: Pena Pundi Aksara, 2009), cet.4, h.341

⁵ *Ibid.*, h.62

⁶ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *UU No 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintaah No 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaannya*, 2007, h. 3

Dimensi wakaf sendiri ada 2 yaitu : dimensi ketakwaan terhadap Allah SWT. dan dimensi sosial, yaitu berbagi kesejahteraan terhadap sesama manusia. Salah satu cara yang bertujuan untuk kesejahteraan terhadap orang yang membutuhkannya.

Kaum Jahiliyyah tidak pernah mengenal istilah wakaf, tetapi wakaf merupakan ketentuan yang disimpulkan oleh Rasulullah SAW. dan diserukannya serta dianjurkan oleh beliau, sebagai bentuk kepedulian terhadap orang-orang miskin dan kasih sayang terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan.⁷

Dalam sejarah Islam, wakaf dikenal sejak masa Rasulullah SAW. Karena wakaf disyariatkan setelah Nabi SAW. berhijrah ke Madinah, pada tahun kedua Hijriyah, ada dua pendapat yang berkembang di kalangan ahli Fuqaha tentang siapa yang pertama kali melakukan syariat wakaf. Menurut sebagian ulama mengatakan bahwa yang pertama kali melaksanakan wakaf adalah Rasulullah SAW. ialah wakaf tanah milik Nabi SAW. untuk dibangun Masjid. Pendapat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Syabah dari; Amr bin Sa'ad Mu'ad, ia berkata:

وري عن عمر بن شبة عن عمر بن سعد بن معاذ قال : سألنا عن أول حبس في الإسلام فقال المهاجرون صدقة عمرو قال الأنصار الله عليه وسلم (اشوكان)

Artinya: "Dan diriwayatkan dari Umar bin Syabah, dari Umar bin Sa'ad bin Muad berkata: "kami bertanya tentang mula-mula wakaf dalam Islam? Orang muhajirin mengatakan adalah wakaf Umar, sedangkan orang-orang Ansor mengatakan wakaf Rasulullah SAW." (Asy-Syaukani).⁸

⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 5, ter: Abdurrahim dan Marsukhin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), Cet. 1, h.532

⁸ Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai*, 2007, h. 8

Kemudian syariat wakaf yang telah dilakukan oleh Umar bin Khatab disusul oleh Abu Thalhah yang mewakafkan kebun kesayangannya, kebun “Bairaha”. Selanjutnya disusul oleh sahabat Nabi SAW. Lainnya, seperti Abu Bakar, Utsman, Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Zubair bin Awwam dan Aisyah istri Rasullullah SAW.⁹

Sayyid Sabiq berpendapat wakaf itu benar-benar terjadi jika orang yang mewakafkan barangnya untuk selama-lamanya. Itu pula sebabnya wakaf disebut shadaqah jariyah.¹⁰

Rasulullah bersabda

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له (رواه الجماعة إلا البخاري وابن ماجه)

Artinya: “Apabila seorang manusia meninggal, terputuslah amal perbuatannya, kecuali 3 hal yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya tetap mengalir), ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan doa anak yang saleh yang mendoakan orang tua”. (HR. Jama’ah Kecuali Bukhari dan Ibn Majah).¹¹

Yang dimaksud dengan sedekah jariyah adalah wakaf. Makna hadits, bahwa amal simeninggal terputus dari perbaruan pahala baginya kecuali terkait tiga hal ini,

⁹ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqh Wakaf*, Depertemen Agama RI, 2007, h.4

¹⁰ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h.537

¹¹ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Ringkasan Nailul Autar*, Ter: Amir Hamzah Fashrudin, Asep Saefullah, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), cet.1, h.299

karena ia termasuk usahanya. Anaknya dan ilmu yang ditinggalkannya, demikian juga dengan sedekah jariyah, semuanya dari usahanya.¹²

Wakaf merupakan salah satu bentuk ibadah, yang nilainya lebih dominan pada ibadah sosial, ini berarti juga merupakan salah satu dan beberapa jenis ibadah serupa, seperti amal shaleh, shadaqah, infak dan lain-lain.¹³

Wakaf merupakan salah satu usaha yang tengah dikembangkan dalam rangka meningkatkan peran wakaf dalam bidang ekonomi. Karna wakaf memiliki kekuatan yang bersifat umum dimana setiap orang bisa menyumbangkan harta tanpa batas-batas tertentu, demikian juga wujud dan pemanfaatannya yang dapat menjangkau seluruh potensi untuk di kembangkan.¹⁴

Jika dari setiap kita sadar untuk mengoptimalkan salah satu pundi-pundi Islam ini, Insyaallah saudara kita yang terpuruk kondisi perekonomiannya sekarang bisa bangkit dan lebih produktif lagi.

Untuk menjawab persoalan dan mengetahui lebih jelas mengenai wakaf, maka penulis mencoba menelitinya melalui karya ilmiah yang berjudul **“PEMIKIRAN SAYYID SABIQ TENTANG WAKAF”**

¹² Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h.533

¹³ A.Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, (Meneropong Prospek Berkembang Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 122

¹⁴ Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *op.cit*, h.73

B. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan study yang bersifat ilmiah, oleh karena itu perlu arah yang jelas dan terfokus pada suatu ruang lingkup pembahasan, yaitu masalah:

“PEMIKIRAN SAYYID SABIQ TENTANG WAKAF”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas yang menjadi pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana konsep wakaf menurut Sayyid Sabiq?
2. Bagaimana wakaf yang ideal menurut hukum Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep wakaf menurut Sayyid Sabiq.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana wakaf yang ideal menurut hukum Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syariah UIN SUSKA Pekanbaru.
 - b. Untuk menambah dan memperdalam khazanah pengetahuan penulis dan pembaca pada umumnya mengenai pemikiran Sayyid Sabiq tentang wakaf.
 - c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca sekalian.

E. Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal maka penulis menyusun metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara membaca, mengkaji, dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reserch*) yakni meneliti bahan-bahan pustaka yang lazim dinamakan data sekunder. Data sekunder yakni data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka.¹⁵ Dan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat, yaitu *Fiqh al-Sunnah*, Bairut: Dar al-Fikr, karangan Sayyid Sabiq
- b. Bahan hukum sekunder, yaitu memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan hukum primer, seperti hasil karya dari kalangan hukum dan relevansinya dengan pembahasan yang diteliti yaitu Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan, *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai, fiqih wakaf, Fiqh Muamalah, Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006*.

¹⁵ Soerjono Seokanto, Sri Mahmudji, *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 14

- c. Bahan hukum tersier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, seperti kamus dan seterusnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan tipe penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yakni peran aktif menulis untuk mempelajari pemikiran Sayyid Sabiq tentang wakaf serta menelaah literatur-literatur kepustakaan lainnya yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang diteliti.

4. Metode Penulisan

Setelah data tersebut terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisa data yang ada. Dalam membahas dan menganalisa data tersebut, menggunakan suatu metode *Deskriptif Analitik* yaitu dengan mengumpulkan suatu data dan membuat keterangan serta dianalisa, sehingga dapat disusun sebagaimana diperlukan dalam penulisan ini.

5. Metode Analisa Data

Dengan menggunakan content analisis yaitu menganalisis pendapat seseorang kemudian ditambah pendapat lain, lalu diambil kesimpulan.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya dalam mengadakan pembahasan penelitian ini supaya tidak menyimpang, maka dikemukakan sistematika penulisannya.

¹⁶ <http://inmarcs.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 februari 2008.

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Kemudian setiap bab terdiri dari beberapa pasal. Secara keseluruhan, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Biografi Sayyid Sabiq, yang terdiri dari; kelahiran Sayyid Sabiq, pendidikan Sayyid Sabiq, guru-guru Sayyid Sabiq, murid-murid Sayyid Sabiq, dan karya-karya Sayyid Sabiq.

BAB III : Tinjauan umum tentang konsep wakaf, yang terdiri dari pengertian, dasar hukum, rukun dan syaratnya, bentuk-bentuk wakaf, dan hikmah wakaf.

BAB IV : Pemikiran Sayyid Sabiq tentang wakaf, Konsep wakaf menurut Sayyid Sabiq, Wakaf yang ideal menurut hukum Islam.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID SABIQ

A. Kelahiran Sayyid Sabiq

Sayyid Sabiq sebagai seorang ahli fikih, dan, karena fikih inilah, namanya begitu mashur dan sangat berpengaruh di kalangan umat Islam kontemporer. Sayyid Sabiq dilahirkan di Mesir pada tahun 1915, nama aslinya Sayyid Sabiq Muhammad at-Tihamiy. Ia dilahirkan dari pasangan keluarga terhormat, Sabiq Muhammad at-Tihamiy dan Husna Ali Azeb di desa Istanha (sekitar 60 km diutara Cairo), Mesir. At-Tihamiy adalah gelar keluarga yang menunjukkan daerah asal leluhurnya. Tihamah (dataran rendah Semenanjung Arabia bagian barat). Sisilahnya berhubungan dengan khalifah ketiga, Usman bin Affan.¹ Ia memiliki putra bernama Muhammad Sayyid Sabiq.

B. Pendidikan Sayyid Sabiq

Sesuai dengan tradisi keluarga Islam di Mesir pada masa itu, Sayyid Sabiq menerima pendidikan pertamanya pada Kuttab (tempat belajar pertama tajwid, tulis, baca, dan hafal Al-Qur'an). Pada usia 10 dan 11 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya ia merupakan salah seorang ulama al-Azhar yang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Syari'ah di Universitas Al Azhar Cairo,² dan Universitas Ummul Qura' Mekkah dan sempat mengajar di kedua universitas tersebut.

¹ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet.1, h.1614

² *Ibid*

Ia mulai menekuni dunia tulis-menulis melalui beberapa majalah yang eksis waktu itu, seperti majalah mingguan '*al-Ikhwān al-Muslimun*'. Di majalah ini, ia menulis artikel ringkas mengenai '*Fiqh Thaharah*.' Dalam penyajiannya beliau berpedoman pada buku-buku fiqh hadits yang menitikberatkan pada masalah hukum seperti kitab *Subulussalam karya ash-Shan'ani*, *Syarah Bulughul Maram karya Ibn Hajar*, *Nailul Awthar karya asy-Syaukani* dan lainnya.

Sayyid Sabiq merupakan seorang yang menjadi contoh dalam peribadi dan akhlak. Beliau bukan saja berilmu, bahkan mempunyai budi pekerti yang mulia dan pandai menjaga perhubungan yang baik sesama manusia. Sifatnya yang suka berjenaka, lemah lembut dan menghormati orang lain walaupun dengan anak-anak membuatkan beliau disenangi oleh segenap lapisan masyarakat.

Sayyid Sabiq merupakan seorang yang banyak mengembara untuk menyampaikan dakwah. Banyak negara yang dilewatinya termasuk Indonesia, United Kingdom, negara-negara bekas Kesatuan Soviet Union dan seluruh negara Arab. Beliau meninggalkan kesan yang mendalam pada setiap negara yang diziarhinya.³

C. Guru-Guru Sayyid Sabiq

Diantara guru-gurunya adalah Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Tahir ad-Dinari, kedudukannya dikenal sebagai ulama besar di al-Azhar ketika itu. Ia juga belajar kepada Syekh Mahmud Khatab, pendiri *al-Jam'iyyah asy-Syar'iyyah li al-'Aminin fi al-Kitab wa as-Sunnah*.⁴

³ [http://oleh Abu Al Maira, alsofwah.or.id & myquran. org](http://oleh%20Abu%20Al%20Maira,%20alsofwah.or.id%20&%20myquran.org). Diakses. 03 Oktober 2007. htm. Tgl. 21 Januari 2010

⁴ *Ensiklopedi Hukum Islam, loc.cit.,h.1614*

Karena keaktifan Sayyid Sabiq dalam dakwah, tidak heran jika pimpinan *Ikhwanul Muslimin*, Hasan al-Banna, mengangkat Sayyid Sabiq sebagai salah satu orang kepercayaannya.⁵

D. Murid-murid Sayyid Sabiq

Pada mulanya materi-materi fiqih yang diajarkan Sayyid Sabiq untuk anggota *Ikhwanul Muslimin*.

Kemudian Sayyid Sabiq turut membuka kelas-kelas pengajian di rumahnya. Pada setiap hari Ahad dikhaskan untuk kaum wanita dan orang yang sudah berumahtangga, dan untuk lelaki. Malam Kamis merupakan malam yang dinantikan oleh semua ahli jamaah yang bersolat Isya' di Masjid 'Ibadur-Rahman, Akhir Mahattoh, Haiyu Sabie' karena pada malam itu dikhususkan untuk pengajian yang dikendalikan oleh Sayyid Sabiq. Dalam majlis ilmu itu, beliau banyak memberi fatwa dan menjawab persoalan yang berkaitan dengan Islam. Pelajar luar negeri juga tidak ketinggalan mengikuti majlis ilmu yang berkat itu walaupun Sayyid Sabiq sering menggunakan Bahasa Arab Ammi (*lahjah arab tempatan*), dan ulama yaitu Yusuf al-Qardawi.⁶

E. Kaya-karya Sayyid Sabiq

Sejak usia muda Sayyid Sabiq dipercayakan untuk mengemban berbagai tugas dan jabatan, baik dalam bidang administrasi maupun akademik. Ia pernah bertugas

⁵ [http://oleh Abu Al Maira, alsofwah.or.id & myquran. org](http://oleh%20Abu%20Al%20Maira,%20alsofwah.or.id%20&%20myquran.org). Diakses. 03 Oktober 2007. htm. Tgl. 21 Januari 2010, *loc.cit*.

⁶ *Ibid*.

sebagai guru pada Depertemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Pada tahun 1955, ia menjadi Direktur Lembaga Santunan Mesir di Mekkah selama 2 tahun. Ia juga pernah menduduki berbagai jabatan pada Kementrian wakaf Mesir. Di Universitas al-Azhar Cairo ia pernah menjadi anggota dewan dosen.

Sejak tahun 1974 ia mendapat tugas di Universitas Jam'aih Umm al-Qura, Mekah. Pada mulanya ia menjadi dosen, kemudian diangkat sebagai ketua Jurusan Peradilan Fakultas Syariat (1397-1400 H) dan Direktur Pascasarjana Syariat (1400-1408 H). Sesudah itu, ia kembali menjadi anggota dewan dosen Fakultas Ushuluddin dan mengajar ditingkat Pascasarjana.⁷

Ia juga pernah dipercayakan oleh Syekh Hasan al-Banna untuk mengajar fikih Islam kepada anggota Ikhwanul Muslimin (suatu organisasi gerakan Islam di Mesir). Bahkan karena pernah menyinggung persoalan politik dalam dakwahnya, ia pernah dipenjara bersama sejumlah ulama Mesir di masa pemerintahan Raja Farouk pada tahun 1949 dan di bebaskan 3 tahun kemudian.⁸ Kegigihannya dalam menyampaikan dakwah juga terlihat manakala ia menjalani masa tahanan di penjara. Ketika berada dalam penjara, beliau dengan lantang dan bersemangat menerangkan hukum fikih dan agama kepada para tahanan politik yang ditangkap bersamanya. Tidak hanya para tahanan, petugas penjara yang mengawal mereka turut mengikuti kuliah tidak resmi sang ulama dari balik jeruji besi penjara.⁹

⁷ *Ensiklopedi Hukum Islam, loc.cit.*

⁸ [http://oleh Abu Al Maira, alsowah.or.id & myquran. org](http://olehAbuAlMaira.alsowah.or.id&myquran.org). Diakses. 03 Oktober 2007. htm. Tgl. 21 Januari 2010, *loc.cit.*

⁹ *Ensiklopedi Hukum Islam, op.cit., h.1615*

Dalam menulis bukunya Sayyid Sabiq berpegang kepada dalil-dalil dari *Kitabullah, as-Sunnah* dan *Ijma'*, mempermudah gaya bahasa tulisannya untuk pembaca, menghindari istilah-istilah yang membingungkan, tidak memperlebar dalam mengemukakan *ta'lil* (alasan-alasan hukum), lebih cenderung untuk memudahkan dan mempraktiskannya demi kepentingan umat agar mereka cinta agama dan menerimanya.

Fiqh Sunnah pada mulanya adalah materi-materi fiqh yang diajarkan Sayyid Sabiq untuk anggota *Ikhwanul Muslimin*. Atas anjuran Imam Hasan al-Banna, pendiri dan ketua umum pertama *Ikhwanul Muslimin*, materi-materi tersebut akhirnya dibukukan. Tidak langsung utuh menjadi empat jilid seperti sekarang, tapi berupa buklet berseri.

Juz pertama dari kitab beliau yang terkenal "*Fiqh Sunnah*" diterbitkan pada tahun 40-an di abad 20. Ia merupakan sebuah risalah dalam ukuran kecil dan hanya memuat Fiqh Thaharah. Pada mukaddimahny diberi sambutan oleh Imam Hasan al-Banna yang memuji metode Sayyid Sabiq dalam penulisan, cara penyajian yang bagus dan upayanya agar orang mencintai bukunya.

Setelah itu, Sayyid Sabiq terus menulis dan dalam waktu tertentu mengeluarkan juz yang sama ukurannya dengan yang pertama sebagai kelanjutan dari buku sebelumnya hingga akhirnya berhasil diterbitkan 14 juz. Kemudian dijilid menjadi 3 juz besar. Beliau terus mengarang bukunya itu hingga mencapai selama 20 tahun seperti yang dituturkan salah seorang muridnya, Yusuf al-Qardawi.¹⁰

¹⁰ [http://oleh Abu Al Maira, alsofwah.or.id & myquran. org](http://oleh%20Abu%20Al%20Maira,%20alsofwah.or.id%20&%20myquran.org). Diakses. 03 Oktober 2007. htm. Tgl. 21 januari 2010, *loc.cit*.

Selain Fiqih Sunnah, Sayyid Sabiq juga mengarang beberapa kitab lain, seperti *al-Yahud fi al-Qur'an* (Yahudi dalam al-Qur'an), *Anasir al-Quwwah di al-Islam* (Unsur-unsur Dinamika dalam Islam), *al-Aqa'id al-Islamiyyah* (Akidah Islam), *Ar-Riddah* (Kemurtadan), *as-Salaf wa at-Taharah wa al-Wudu* (Shalat, Bersuci dan Berwudhu), *as-Siyam* (Puasa), *Baqah az-Zahr* (Karangan Bunga), *Da'wah al-Islam* (Dakwah Islam), *Fiqh as-Sunnah* (Fikih berdasarkan Sunnah Nabi), *Islamuna* (Keislaman Kita), *Khasa is asy-Syari'h al-Islamiyyah wa Mumayyizatuha* (Keistimewaan dan ciri Syariat Islam), *Manasik al-Hajj wa al-Umrah* (Manasik, Haji dan Umrah), *Maqalat Islamiyyah* (Artikel-artikel Islam), *Masadir at-Tasyri' al-Islami* (Sumber-sumber Syariat Islam), dan *Taqalid Yajib'an tazul Munkarat al-Afrah* (Adat Kebiasaan: Wajib Menghilangkan Berbagai Kemungkaran Sukaria).¹¹

Banyak ulama yang memuji buku karangan beliau yang dinilai telah memenuhi hajat perpustakaan Islam akan Fiqih Sunnah yang dikaitkan dengan madzhab fiqih. Karena itu, mayoritas kalangan intelektual yang belum memiliki komitmen pada mazhab tertentu atau fanatik terhadapnya begitu antusias untuk membacanya. Jadilah bukunya tersebut sebagai sumber yang memudahkan mereka untuk merujuknya setiap mengalami kebuntuan dalam beberapa permasalahan fiqih.¹²

Sayyid Sabiq merupakan sosok yang selalu mengajak agar umat bersatu dan merapatkan barisan. Beliau mengingatkan agar tidak berpecah belah yang dapat menyebabkan umat menjadi lemah. Beliau juga mengajak agar membentengi para pemuda dan pemuda Islam dari upaya-upaya musuh Allah dengan membiasakan

¹¹ Ensiklopedi Hukum Islam, *loc.cit*

¹²

mereka beramal islami, memiliki kepekaan, memahami segala permasalahan kehidupan serta memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini agar mereka terhindar dari perangkap musuh-musuh Islam.

F. Meninggalnya Sayyid Sabiq

Sepanjang hayatnya, Sayyid Sabiq banyak menerima anugerah atas ketokohan dan keilmuan beliau. Sebagai penghargaan atas sumbangannya di bidang dakwah, pada tahun 1409 h/1989 M ia memperoleh *Nut al-Imtiyaz min at-Tabawah al-Ula* (surat penghargaan tertinggi bagi ulama), kemudian sebagai penghargaan atas sumbangannya di bidang Fikih dan Kajian Islam, bersama beberapa ulama, pakar, dan ilmuwan tingkat internasional dianugrahi pula hadiah internasional Raja faisal Oleh Yayasan Raja Faisal di Riyadh, arab Saudi.¹³ Pemuncaknya, beliau telah menerima Peringkat Penghargaan Mesir yang dianugerahkan oleh Presiden Republik Arab Mesir, Mohammad Husni Mubarak pada 5 Maret 1988. Untuk tingkat internasional, Sayyid Sabiq telah dianugerahkan *Jaazah al-Malik Faisal al-Alamiah* pada tahun 1994 dari Kerajaan Arab Saudi sangat menghargai usaha-usahnya menyebarkan dakwah Islam.

Enam tahun kemudian beliau wafat, yaitu tanggal 28 Februari 2000. Umat Islam amat sedih dengan kepergian beliau. Apalagi satu demi satu ulama besar meninggal dunia. Berawal dengan meninggalnya Syeikh Mutawalli Syarawi pada tahun 1998, kemudian dengan meninggalnya Syeikh Abdul Aziz Baz pada awal tahun 1999. Setelah itu, Syeikh Al-Albani pada ujung tahun 1999. Kemudian dikejutkan dengan berita meninggalnya Syeikh Abu al-Hasan Ali an-Nadawi.

¹³ Ensiklopedi Hukum Islam, *loc.cit.*

Jenazah Sayyid Sabiq disolatkan oleh beribu-ribu orang di Masjid Rabiah al-Adawiyah, Madinah Nasr dengan diimami oleh Syeikh al-Azhar as-Syarief, Dr.Muhammad Sayid Tantawi. Turut mengikuti solat jenazah ialah as-Sayid Hani Wajdi yang mewakili Presiden Republik Arab Mesir, Mufti Kerajaan Mesir, Dr.Nasr Farid Wasil, Menteri Awqaf, Dr.Hamdi Zaqzuq, Presiden Parti Buruh, Ibrahim Syukri, Ketua Jabhah Ulama al-Azhar dan anggota-anggotanya, Ketua Jam'iyah Syarqiyyah, Dr.Fuad Mukhaimar. serta puluhan ulama dan pemimpin masyarakat setempat yang tidak ketinggalan memberikan penghormatan terakhir terhadap ulama besar umat ini. Jenazah beliau kemudian dibawa ke tanah tempat kelahirannya di Markaz Bajour, Maneofiah untuk dimakamkan di sana.¹⁴

¹⁴ [http://oleh Abu Al Maira, alsofwah.or.id & myquran. org](http://oleh%20Abu%20Al%20Maira,%20alsofwah.or.id%20&%20myquran.org). Diakses. 03 Oktober 2007. htm. Tgl. 21 januari 2010, *loc.cit*.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP WAKAF

A. Pengertian Wakaf

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran warga masyarakat. Harta adalah bentuk pemenuhan kebutuhan kehidupan pribadi, namun harta yang diperoleh itu juga sebagian milik saudara kita yang membutuhkan, maka umat Islam dengan sesamanya harus saling tolong menolong.

Wakaf berasal dari bahasa arab yaitu الوقف bentuk masdar dari kata وقف – يقف – وقف, semakna dengan kata kerja يحبس - يحبس - حسب (menahan) yang berarti menjauhkan seseorang dari sesuatu atau mengerjakannya. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi حبس yang berarti mewakafkan harta karena Allah.

Wakaf menurut syara' yaitu menahan suatu benda yang kekal zatnya, dan memungkinkan untuk diambil manfaatnya guna diberikan di jalan kebaikan.¹

Wakaf adalah menahan harta baik secara abadi maupun sementara dari segala bentuk tindakan pribadi, seperti menjual dan memberikan wakaf atau yang lainnya untuk tujuan pemanfaatannya atau hasilnya secara berulang-ulang bagi kepentingan umum atau khusus, sesuai dengan tujuan yang disyaratkan oleh wakif dan dalam batasan hukum syarat.²

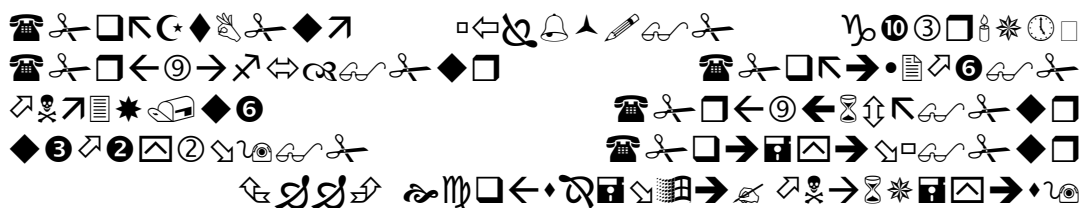
¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.240

² Mahmud Ali As-Sayis, ter: Abdullah Zaky al-Kaaf, *Fiqh Tujuh Mazhab*, (Bandung, CV: Pustaka Setia, 2000), cet.ke. 1, h.157

B. Dasar Hukum Wakaf

Setiap permasalahan (hukum) tentu saja mempunyai dasar hukum sebagai landasan tentang ketentuan hukum yang berlaku apakah suatu perangkat hukumnya kuat atau sebaliknya. Segi kelangsungan hidup suatu hukum yang berlaku dalam masyarakat.³

Wakaf dalam al-Qur'an



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (Q.S. Al-Hajj (22): 77).⁴

Kata *khair* (kebaikan) yang secara umum dimaknai salah satunya dalam bentuk memberi seperti wakaf.



Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (Q.S. Ali Imran (3): 92)⁵



³ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta: C.V.As-Syafa, 1989), h.12

⁴ Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan, *op. cit.*, h.341

⁵ *Ibid.*, h.62



Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (al-Baqarah: 261).⁶

Hadis yang lebih tegas menggambarkan dianjurkannya wakaf, yaitu hadis riwayat Ibn Umar tentang tanah khaibar. Berikut bunyi hadis tersebut:

عن ابن عمر : ان عمر اصاب ارضا من ارض خيبر. فقال : يا رسول الله , اصببت ارضا بخيبر لم اصب ما لا قط انفس عندي منها , فما تا مرني ؟ قال : ان سئت حبست اصلها و تصدقت بها. فتصدق بها عل ان لا تبا ع و لا تو هب و لا تور ث , في الفقراء و ذى القربى و الرقاب و الضيف و ابن السبيل . لاجنا ح علي من وليها ان ياكل منها با لمعروف و يطعم غير متمول وفي لفظ : غير متاثل ما لا رواه الجماعة

Artinya: “Dari Ibnu Umar ra. “Bahwasanya Umar memperoleh bagian tanah di Khaibar, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, saya mendapatkan tanah di Khaibar, saya tidak pernah mendapatkan harta yang lebih berharga dari padai itu. apa yang engkau perintahkan kepadaku? Beliau bersabda: bila mau engkau mewakafkan pokoknya dan menyadoqohkan. Maka Umar pun menyodaqohkannya dengan syarat tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan tidak boleh diwariskan, yaitu shadaqah untuk orang-orang fakir, kaum kerabat dan mantan budak, golongan lemah dan Ibnu Sabil, tidak mengapa bagi yang mengurusinya untuk makan darinya dengan cara yang baik, dan memberi makan orang lain tanpa menyimpannya”. (HR. Jama’ah).⁷

Sebagaimana maksud dari wakaf itu sendiri adalah untuk menciptakan antara umat Islam supaya saling tolong menolong dan harta itu tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya saja tetapi untuk kemaslahatan bersama.

⁶ Ibid., h.44

⁷ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *loc.cit.*, h.299

C. Rukun dan Syarat Wakaf

1. Rukun Wakaf

Rukun adalah sesuatu yang dianggap menentukan suatu disiplin tertentu, atau rukun adalah penyempurnaan sesuatu dimana ia merupakan bagian dari sesuatu itu. Oleh karena itu, sempurna atau tidak sempurna wakaf telah dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada dalam perbuatan wakaf itu sendiri.⁸

Rukun wakaf ada 4 diantaranya yaitu wakif, barang yang diwakafkan, tujuan wakaf dan pernyataan wakaf.

a. Orang yang mewakafkan atau berwakaf (*waqif*)

Wakif adalah pihak yang mewakafkan. Wakif harus mempunyai kecakapan hukum dalam membelanjakan hartanya (*tasharruf al-mal*). Kecakapan tersebut meliputi 4 kriteria, yaitu:

1. Merdeka

Wakaf yang dilakukan oleh seorang budak (hamba sahaya) tidak sah, karena wakaf adalah pengguguran hak milik dengan cara memberikan hak milik itu kepada orang lain. Sedangkan hamba sahaya tidak mempunyai hak milik, dirinya dan apa yang dimiliki adalah kepunyaan tuannya. Namun demikian, bahwa para *fuqaha* sepakat, budak itu boleh mewakafkan hartanya bila ada izin dari tuannya, karena ia sebagai wakil darinya.⁹

⁸ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: PT.Grafindo, 2007), h.59

2. Berakal sehat

Wakaf yang dilakukan oleh orang gila tidak sah hukumnya sebab ia tidak berakal, tidak mumayyiz dan tidak cakap melakukan akad serta tindakan lainnya. Demikian juga wakaf orang lemah mental (*idiot*), berubah akal karena faktor usia, sakit atau kecelakaan, hukumnya tidak sah karena akalnya tidak sempurna dan tidak cakap untuk menggugurkan hak miliknya.

3. Dewasa (*baligh*)

Wakaf yang dilakukan oleh anak yang belum dewasa (*baligh*) hukumnya tidak sah karena ia dipandang tidak cakap melakukan akad dan tidak cakap pula untuk menggugurkan hak miliknya.

4. Tidak dibawah pengampuan.

Orang yang berada dibawah pengampuan dipandang tidak cakap untuk berbuat kebaikan (*tabbatu'*), maka wakaf yang dilakukan hukumnya tidak sah. Karena tujuan dari pengampuan ialah untuk menjaga harta wakaf supaya tidak habis dibelanjakan untuk sesuatu yang tidak benar, dan untuk menjaga dirinya.¹⁰

b. Barang yang diwakafkan (*mauquf*)

⁹Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Agama RI., *Peradilan Baru Wakaf di Indonesia*, (2007), h.32

¹⁰ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *op. cit.*, h.22

Wakaf yang sah seperti rumah, perkakas yang dapat dipindahkan, mushaf al Qur'an, buku, senjata, dan hewan.¹¹ Para ulama mazhab sepakat bahwa, disyaratkan untuk barang yang diwakafkan itu seperti persyaratan-persyaratan pada barang yang dijual, yaitu bahwasannya barang itu merupakan sesuatu yang kongkrit, merupakan milik orang yang mewakafkan dengan demikian, tidak sah mewakafkan hutang atau yang tidak diketahui dengan jelas.¹²

Para ulama mazhab sepakat bahwa, dalam wakaf tersebut disyaratkan adanya kemungkinan memperoleh manfaat dari barang yang diwakafkan, dengan catatan bahwa barang itu sendiri tetap adanya.¹³

Syarat *mauquf bih* (harta yang diwakafkan)

1. Harta yang diwakafkan harus *mutaqawwim*

Maksudnya segala sesuatu yang dapat disimpan dan halal digunakan dalam keadaan normal (bukan dalam keadaan darurat).

2. Diketahui dengan yakin ketika diwakafkan

Harta yang diwakafkan harus diketahui dengan yakin, sehingga tidak akan menimbulkan persengketaan. Karena itu tidak sah mewakafkan yang tidak jelas.

3. Milik wakif

Harta yang diwakafkan milik penuh dan megikat bagi wakif ketika ia mewakfkannya.

¹¹ *Ibid.*, h.538

¹² *Ibid.*, h.645

¹³ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: VI Press, 1988), h.88

4. Terpisah, bukan milik bersama(*musya'*)

Milik bersama ada kalanya dapat dibagi dan ada yang tidak.

Untuk barang yang diwakafkan, ditentukan beberapa syarat sebagai berikut;

1. Barang atau benda itu tidak rusak atau habis ketika diambil manfaatnya.
2. Kepunyaan orang yang berwakaf.
3. Bukan barang haram atau najis.

Pemberi wakaf

1. Harus orang yang dapat dipertanggungjawabkan perbuatannya.
2. Dengan kehendak sendiri¹⁴.

c. Tujuan wakaf (*mauquf 'alaih*)

Tujuan wakaf harus jelas, seperti mewakafkan sebidang tanah untuk masjid, mushala, pesantren, pekuburan dan lainnya. Namun, apabila seseorang mewakafkan sesuatu kepada hukum tanpa menyebut tujuannya, hal itu dipandang sah sebab penggunaan benda-benda wakaf tersebut menjadi wewenang lembaga hukum yang menerima harta-harta wakaf tersebut.¹⁵

d. Pernyataan wakaf (*shigat waqf*)

¹⁴ Adijani al-Alabij, *PERWAKAFAN TANAH DI INDONESIA Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 4, h.32

¹⁵ Hendi Suhendi, *op.cit.*, h.242

Wakaf di sighthatkan baik dengan lisan, maupun tulisan, maupun dengan syarat. Wakaf dipandang telah terjadi apabila ada pernyataan wakif (*ijab*) dan *kabul*. Isyarat hanyalah boleh dilakukan bagi wakif yang tidak mampu melakukan lisan dan tulisan.¹⁶

2. Syarat-syarat wakaf

Agar amalan itu sah, maka diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Untuk selama-lamanya

Wakaf untuk selama-lamanya, tidak terbatas waktunya,¹⁷ merupakan syarat sahnya amalan wakaf, tidak sah apabila dibatasi dengan waktu tertentu.

b. Tidak boleh dicabut

Bila terjadi wakaf itu telah sah, maka pernyataan wakaf tidak boleh dicabut. Wakaf yang dinyatakan dengan peraturan wasiat, maka pelaksanaannya dilakukan setelah wakif meninggal dunia dan wasiat itu tidak seorangpun yang boleh mencabutnya.

c. Pemilikan wakaf tidak boleh dipindah tangankan

Dengan terjadinya wakaf, maka sejak itu telah menjadi milik Allah SWT., pemilikan itu tidak boleh dipindahkan kepada siapapun baik orang badan hukum maupun negara. Negara ikut mengawasi apakah harta wakaf dapat dimanfaatkan dengan baik atau tidak dan negara juga berkewajiban melindungi harta wakaf itu.

d. Setiap wakaf harus sesuai dengan tujuan wakaf pada umumnya

¹⁶ *ibid*, h. 244

¹⁷ Ibrahim, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar 2*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1995), Cet. 1, h. 724

Tidak sah bila tujuan tidak sesuai dan apabila bertentangan dengan ajaran Islam. Bila wakaf telah selesai mengucapkan ikrar wakafnya, maka pada saat itu wakaf telah terlaksanakan. Agar adanya kepastian hukum ialah baik apabila wakaf itu dilengkapi dengan alat bukti seperti surat dan sebagainya. Pada saat itu pula harta diwakafkan itu telah diserahkan kepada pengelolanya.

(*Nazir*) dan sejak itu pula pemilik tidak berhak lagi terhadap harta yang diwakafkan itu.¹⁸

3. Jenis benda wakaf

Jenis harta wakaf dalam undang-undang nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf terdiri dari: benda bergerak dan benda tidak bergerak

Benda tidak bergerak pada ayat 1 huruf (a) meliputi:

- a. Hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik yang sudah maupun yang belum terdaftar.
- b. Bangunan atau bagian bangunan yang berdiri di atas tanah sebagaimana dimaksud huruf a.
- c. Tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah.
- d. Hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Benda tidak bergerak lain sesuai dengan ketentuan syari'ah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

¹⁸ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Depag, 1996), h. 220

Benda bergerak pada ayat 1 huruf (b) adalah harta benda yang tidak habis karena, dikonsumsi meliputi:

- a. Uang
- b. Logam mulia
- c. Surat berharga
- d. Kendaraan
- e. Hak atas kekayaan intelektual
- f. Hak sewa, dan
- g. Benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syari'ah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁹

4. Pengelola (*Nadzir*)

Nadzir wakaf adalah orang atau badan yang memegang amanat untuk memelihara dan mengurus harta wakaf sesuai dengan wujud dan tujuan wakaf tersebut. Pada dasarnya, siapa saja dapat menjadi *nadzir* selama ia mempunyai hak melakukan tindakan hukum.²⁰

Sedemikian pentingnya kedudukan *nadzir* dalam perwakafan, sehingga berfungsi tidaknya wakaf bagi *mauquf 'alaih* sangat bergantung pada *nadzir* wakaf. Meskipun demikian tidak berarti bahwa *nadzir* mempunyai kekuatan mutlak terhadap harta yang diamanahkan kepadanya.²¹

¹⁹ Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op.cit.*, h. 10

²⁰ Suparman Usman, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, (Serang Darul Ulum Press, 1994), Cet.1, h. 33

²¹ Departemen Pemberdayaan Wakaf, *op. cit.*, h. 70

a. Syarat menjadi nadzir

Dalam hal *nadzir* wakaf perorangan. Islam mencantumkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh *nadzir* yaitu:

1. Berakal sehat
2. Telah dewasa
3. Dapat dipercaya
4. Mampu menyelenggarakan segala urusan yang berkenaan dengan harta wakaf.²²

Dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh masyarakat *nadzir* dibantu oleh beberapa orang anggota yang di tunjuk oleh masyarakat atau lembaga *nadzir* sebagai pengelola perwakafan adalah:

1. Menerima wakaf dari wakif
2. Menggumpulkan hasil perwakafan yang diberikan oleh wakaf
3. Setelah hasil perwakafan terkumpul maka hasil wakaf di jual kepada penampung
4. Setelah hasil dari penjualan perwakafan semuanya terkumpul, maka *nadzir* mengundang masyarakat untuk membicarakan tentang hasil yang diperoleh *nadzir* dan anggota, setelah itu *nadzir* menanyakan kepada masyarakat hasil dari perwakafan tersebut apakah di gunakan untuk kepentingan keagamaan atau sosial.

²² Suparman, *op. cit.*, h.33

5. Setelah ada kesepakatan antara *nadzir* dan masyarakat, maka hasil yang diperoleh dari perwakafan biasanya dipergunakan untuk kepentingan keagamaan dan sosial.

b. Pemberhentian nadzir

Adapun nadzir yang diberhentikan dari jabatannya apabila

- a. Mengundurkan diri dari nadzir
- b. Berhianat dan tidak memegang amanah wakaf
- c. Melakukan hal-hal yang membuatnya menjadi orang fasik, seperti berjudi dan minum-minuman keras
- d. Kehilangan bertindak hukum, seperti gila
- e. Mengelola hartanya wakaf itu menjadi sesuatu yang tidak bermanfaat
- f. Wakif atau hakim mencabut wewenang nadzir yang bersangkutan.²³

c. Kewajiban dan hak nadzir

Nadzir wakaf berwewenang melakukan segala tindakan yang mendatangkan kebaikan bagi harta wakaf bersangkutan dengan memperhatikan syarat-syarat yang mungkin telah ditentukan wakif.

Nadzir berhak mendapatkan upah pengurusan harta wakaf selama ia melaksanakan tugasnya dengan baik, besarnya upah sesuai dengan ketentuan wakif. Bila wakif tidak menentukan besarnya upah *nadzir*, hakim dapat menentukan upah itu sesuai dengan berat ringannya tugas yang dibebankan kepada *nadzir*.²⁴

²³ Abdul Aziz Dahlan, *op.cit.*, h.1911

D. Bentuk-bentuk Wakaf

1. Wakaf Ahli

Wakaf ahli yaitu wakaf yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, seorang atau lebih, baik keluarga si wakif atau bukan. Wakaf ahli juga sering disebut wakaf *dzurri* atau wakaf *'alal aulad* yakni wakaf yang diperuntukan bagi kepentingan dan jaminan sosial dalam lingkungan keluarga atau lingkungan kerabat sendiri,²⁵ karena hendaknya memperhatikan nasib sanak dan familinya sebelum mengeluarkan harta bendanya. Apabila saudara ada yang memerlukan pertolongan, maka hendaknya wakaf diberikan kepadanya.²⁶

2. Wakaf Khairi

Wakaf *khairi* yaitu wakaf yang secara tegas untuk kepentingan keagamaan atau kemasyarakatan (kepentingan umum). Wakaf ini ditujukan untuk kepentingan umum dengan tidak terbatas pada aspek penggunaannya yang mencakup semua aspek untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia pada umumnya. Kepentingan umum tersebut bisa untuk keagamaan, jaminan sosial, pendidikan, kesehatan, keamanan dan lain-lain, yang dapat berwujud seperti pembangunan masjid, sekolah, jembatan, rumah sakit, panti asuhan anak yatim dan sarana sosial lainnya.

²⁴ Suparman, *op. cit.*, h.35

²⁵ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqih Wakaf*, (Jakarta: 2007), Cet. 5, h.14

²⁶ Khabib Basori, *Tuntunan Praktek Ibadah Muamalat*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insani madani, 2007), h. 92

Dari tinjauan penggunaannya, wakaf ini lebih banyak manfaatnya ketimbang wakaf *ahli*, karena tidak terbatasnya pihak-pihak yang mengambil manfaat.²⁷ Sesungguhnya jenis wakaf ini yang sesuai dengan hakikat wakaf, ini juga merupakan salah satu cara membelanjakan (memanfaatkan) harta di jalan Allah SWT.

E. Hikmah Wakaf

Adapun hikmah dari wakaf antara lain:

Untuk mencari keridhaan Allah SWT. Termasuk didalamnya segala macam usaha untuk menegakkan agama Islam, seperti mendirikan tempat-tempat ibadah kaum muslim, kegiatan dakwah, pendidikan agama Islam, penelitian ilmu-ilmu agama Islam dan sebagainya.

Untuk kepentingan, seperti untuk membantu fakir miskin, membantu orang terlantar, karib kerabat, mendirikan sekolah, mendirikan asrama anak yatim dan sebagainya.²⁸

Wakaf memiliki hikmah yang sangat besar, dan pahala yang diterima oleh mereka yang melakukannya adalah amat besar pula. Sebagian orang miskin tidak mampu untuk mencari nafkah dikarenakan lemahnya kekuatan yang mereka miliki, yang disebabkan karena sakit atau yang lainnya, seperti halnya para wanita yang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan pekerjaan sebagaimana para lelaki. Sebagian lagi mereka karena telah berusia lanjut. Atau orang yang tertimpa kefakiran.

²⁷ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *op. cit.*, h.16

²⁸ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh 3*, (Jakarta: 1986), cet. ke.1, h. 215

Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan belas kasihan. Apabila diwakafkan kepada mereka sejumlah harta, maka hal itu akan sangat membantu mereka untuk bisa terlepas dari belenggu kemiskinan, sehingga beban kehidupan bagi mereka akan lebih ringan.

Orang kaya yang dikaruniai harta yang melimpah dan kekayaan yang banyak oleh Allah SWT. dan merasa khawatir bahwa keturunannya akan menyalahgunakan kekayaan tersebut, demi menjaga kemaslahatan diri dan keturunan serta kerabatnya yang ia tinggalkan setelah ia meninggal, ia mewakafkan hartanya yang ia tinggalkan setelah ia meninggal. Ketika ia mewakafkan hartanya, ia akan merasa tenang, yaitu dengan terjaganya sumber kekayaan dari keterbengkalaian dan mencegah sesuatu yang tidak diinginkan.

Dengan demikian, manfaat dari harta akan terus berlanjut tanpa henti. Dan bagi orang yang mewakafkannya akan mendapat dua balasan. Yaitu, terjaganya harta kekayaannya dan terjaganya keturunannya dari kemiskinan.²⁹

²⁹ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), cet. ke.1, h. 498

BAB IV

PEMIKIRAN SAYYID SABIQ TENTANG WAKAF

A. Bagaimana Konsep Wakaf Menurut Sayyid Sabiq.

Kaum Jahiliyah tidak pernah mengenal istilah wakaf, tetapi wakaf merupakan ketentuan yang disimpulkan oleh Rasulullah SAW. Dan diserukannya serta dianjurkan oleh beliau, sebagai bentuk kepedulian terhadap orang-orang miskin dan kasih sayang terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan.¹

Wakaf, sebagaimana halnya zakat, adalah termasuk harta atau asset umat muslim yang harus dijaga dan dikembangkan demi kepentingan umat muslim itu sendiri. Dalam perjalanannya, wakaf pada dunia Islam mengalami berbagai macam kondisi pasang dan surut terus mewarnai perkembangannya.²

Pada masa awal Islam, pemahaman tentang wakaf sedikit demi sedikit berkembang dan telah mencakup beberapa benda, seperti tanah dan perkebunan yang hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan, serta diberikan kepada fakir miskin.

Wakaf menahan dzatnya benda dan memanfaatkan hasilnya atau menahan dzatnya dan menyedekahkan manfaatnya. Adapun perbedaan pendapat para ulama fiqh dalam mendefinisikan wakaf diakibatkan cara penafsiran dalam memandang hakikat wakaf.³

¹ Mundzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta: Khalifa, 2007), Cet. 3, h. 6
37

² Sayyid Sabiq, *loc.cit.*, h. 532

³ Muhammad Abid Abdullah Al-Kabisi, *op.cit.*, h. 38

Penafsiran wakaf menurut para ulama-ulama antara lain:

a. Abu Hanifah

Menurut Abu Hanifah, Wakaf adalah menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap miliki si wakaf dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. "Berdasarkan definisi itu maka pemilikan harta wakaf tidak lepas dari si wakif, bahkan ia dibenarkan menariknya kembali dan ia boleh menjualnya. Jika si wakif wafat, harta tersebut menjadi harta warisan untuk ahli warisnya. Jadi yang timbul dari wakaf hanyalah "menyumbangkan manfaat". Karena itu madzhab Hanafiyah mendefinisikah "wakaf adalah tidak melakukan suatu tindakan atas suatu benda, yang berstatus tetap sebagai hak milik, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu pihak kebajikan (sosial), baik sekarang maupun akan datang."⁴ Abu Hanifah mengatakan, bahwa harta bergerak adalah yang dikenal oleh manusia dan memperbolehkan wakaf uang, termasuk emas dan perak.⁵

b. Madzhab Maliki

Madzhab Maliki berpendapat bahwa wakaf itu tidak melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan wakif, namun wakaf tersebut mencegah wakif melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut kepada yang lain dan wakif berkewajiban menyedekahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik hartanya untuk digunakan oleh *mustahiq* (penerima wakaf), walaupun yang dimilikinya itu berbentuk upah, atau menjadikan hasilnya untuk

⁴ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqh Wakaf, op.cit.*, h. 2

⁵ Munzir Qahar, *op.cit.*, h. 83

dapat digunakan seperti mewakafkan uang. Wakaf dilakukan dengan mengucapkan lafadz wakaf untuk masa tertentu sesuai dengan keinginan pemilik. Dengan kata lain, pemilik harta menahan benda itu dari penggunaan secara kepemilikan, tetapi membolehkan pemanfaatan hasilnya untuk tujuan kebajikan, yaitu pemberian manfaat benda secara wajar sedang benda itu tetap milik si wakif. Perwakafan itu berlaku untuk suatu masa tertentu, dan karenanya tidak boleh disyaratkan sebagai wakaf kekal (selamanya).⁶

c. Madzhab Syafi'iyah, Hanbaliyah dan sebagian Hanafiyah

Sedangkan madzhab ini berpendapat bahwa, wakaf adalah mendayagunakan harta untuk diambil manfaatnya dengan mempertahankan dzatnya benda tersebut dan memutus hak wakif untuk mendayagunakan harta tersebut. Wakif tidak boleh melakukan apa saja terhadap harta yang diwakafkan. Berubahnya status kepemilikan dari milik seseorang, kemudian diwakafkan menjadi milik Allah. Jika wakif wafat, harta yang diwakafkan tersebut tidak dapat diwarisi oleh ahli waris. Wakif menyalurkan manfaat harta yang diwakafkannya kepada *mauquf 'alaih* (orang yang diberi wakaf) sebagai sedekah yang mengikat, di mana wakif tidak dapat melarang menyalurkan sumbangannya tersebut. Karena itu madzhab ini mendefinisikan wakaf adalah tidak melakukan suatu tindakan atas suatu benda, yang berstatus sebagai milik Allah SWT, dengan menyedekahkan manfaatnya kepada suatu kebajikan.⁷

⁶ Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *op.cit.*, h. 2

⁷ *Ibid.*, h. 3

Sedangkan wakaf menurut Sayyid Sabiq;

ان عقدا الوقف ويصح الوقف وينعقد بقاء حد امرين
الفعل الدال عليه : كان يبنى مسجدا ويؤدن للصلاة فيه ولا يحتاج الى حكم حاكم.
القول: وهو ينقسم الى صريح وكناية. فالصريح: مثل قول الواقف: وقفت وحبست
وسبلت وابدت. والكناية: كان يقول: تصدقت ناويا به الوقف. اما الوقف المعلق بالوت
مثل ان يقول: دارى اوفرسى وقف بعد موتى, فانه جا عز ذلك فى ظاهر مذهب احمد, كما
ذكره الخرقى وغيره, لان هذا كله من الوصايا, فحينئذ يكون التعليق بعد الوت جا عزالا
نه وصية.⁸

1. Keabsahan wakaf

Wakaf dinyatakan sah dan terwujud dengan adanya salah satu dari dua hal yaitu:

- a. Perbuatan yang menunjukkan adanya wakaf. Wakaf tidak memerlukan adanya penetapan dari penguasa.
- b. Ucapan yang terbagi dalam dua macam; ucapan yang jelas dan kiasan. Ucapan yang jelas seperti ucapan pihak yang mewakafkan; aku mewakafkan, aku serahkan sebagai wakaf, aku serahkan di jalan Allah, dan aku serahkan selama-lamanya. Sedangkan kiasan, seperti ucapannya; aku sedekahkan, dengan niat wakaf. Adapun wakaf yang dikaitkan dengan kematian, yaitu seperti dia mengucapkan rumahku, atau kudaku adalah

⁸ *Op,cit.*, Sayyid Sabiq, Fiqih as-Sunnah, h.262

wakaf setelah kematiannya, maka ini dibolehkan, karena semua ucapan ini termasuk wasiat. Dengan demikian, pengaitannya setelah kematian dibolehkan, karena ia wasiat.⁹

لزمه: ومتى فعل الوقف ما يدل على الوقف اونطق بالصيغة لزم الوقف بشرط ان يكون الواقف ممن يصح تصرفه, بان يكون كامل الاهلية من العقل والبلوغ والحرية والاختيار, ولا يحتاج في انعقاده الى قبول الموقوف عليه. وادا لزم الوقف فانه لا يجوز بيعه ولا هبته ولا التصرف فيه باي شيء يزىل وقفه. وادا مات الواقف لا يورث عنه لانه هذا هو مقتضى الوقف.¹⁰

2. Wakaf ditetapkan

Begitu orang mewakafkan melakukan apa yang menunjukkan sebagai wakaf atau mengucapkan ungkapan yang bermakna wakaf, maka wakaf telah ditetapkan, dengan syarat orang yang mewakafkan termasuk orang yang sah tindakannya. Yaitu, dia harus sehat akalnya, baligh, merdeka, dan atas inisiatifnya sendiri. Untuk dinyatakan sah, wakaf tidak membutuhkan penerimaan pihak yang diserahi wakaf. Jika wakaf telah ditetapkan maka wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan, tidak pula digunakan dengan apapun yang menghilangkan statusnya sebagai wakaf. Jika pewakaf mati, maka wakaf

⁹ *Op,cit.*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.537.

¹⁰ *Op,cit.*, Sayyid Sabiq, Fiqih as-Sunnah, h.262

tidak dapat dijadikan sebagai warisan, karena ini merupakan konsekuensi dari wakaf.¹¹

ما يصح وقفه وما لا يصح: يصح وقف العقار والمنقول من الاثاث والمصاحف والكتب والاسلح والحيوان, وكذا لك يصح وقف كل ما يجوز بيعه ويجوز الانتفاع به مع بقاء عينه. وقد تقدم ما يفيد ذلك ولا يصح وقف ما يتلف بالانتفاع به مثل النقود والشمع والماكل والمشروب, ولا ما يسرع اليه الفساد من المشمو مات والرياحين لانها تتلف سريعاً. ولا ما لا يجوز بيعه كالمرهون, والكلب والخنزير وسائر سباع البهائم التي لا تصلح للصليد وجوارح الطير التي لا يصاد بها.¹²

3. Barang yang diwakafkan

Wakaf yang sah seperti rumah, perkakas yang dapat dipindahkan, mushaf al Qur'an, buku, senjata, dan hewan. Demikian pula setiap yang boleh dijual sah untuk diwakafkan, dan boleh diambil manfaatnya dengan ketentuan wujud barang yang diwakafkan tetap ada, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum ini. Wakaf dinyatakan tidak sah bila berupa barang yang habis setelah digunakan, seperti uang, lilin, makanan, tidak pula barang yang cepat habis. Wakaf juga dinyatakan tidak sah pula bila berupa barang yang tidak boleh dijual, seperti barang gadaian, binatang najis dan buas.¹³

¹¹ *Op.cit.*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.537.

¹² *Op.cit.*, Sayyid Sabiq, Fiqih as-Sunnah, h.262

¹³ *Op.cit.*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.538.

لا يوصح الوقف الاعلى معين اوجهة بر: ولا يصح الوقف الاعلى من يعرف كوله واقاربه ورجل معين, او على بر كبناء المساجد والقناطر وكتب الفقه والعلم والقران. فاذا وقف على غير معين كرجل وامرأة. او على معصية مثل الوقف على الكنائس والبيع فانه لا يصح.

4. Penerima Wakaf

Wakaf tidak sah kecuali kepada orang yang dikenal, seperti anaknya, kerabatnya, orang tertentu, atau pada amal kebajikan, seperti pembangunan masjid, jembatan, buku fikih, ilmu, dan al Qur'an. Jika wakaf ditujukan kepada pihak yang tidak ditentukan, seperti pada pelanggaran syariat, seperti wakaf kepada gereja maka itu tidak sah.¹⁴

الوقف على الولد يدخل فيه اولاد الولد: من وقف على اولاده دخل في ذلك اولاد الاولاد ما تناسلوا. وكذلك اولاد البنات.

الوقف على النفس: من العلماء من رعى صحة الوقف على النفس استدلالا بقول الرسول صلى الله عليه وسلم للرجل الذي قال: عندي دينار. فقال له: تصدق به على نفسك. ولأن المقصود من الوقف التقرب إلى الله. والصرف على النفس فيه قرابة إليه سبحانه, وهذا قول أبي حنيفة وابن أبي ليلى وأبي يوسف وأحمد, في الإرجاع عنه, وابن شعبان من المالكية وابن سريج من الشافعية وابن شبرمة وابن الصباغ والعترة بل إن بعضهم جوز وقف المحجور عليه للفسخ إذا وقف على نفسه ثم على أولاده, لأن

¹⁴ *Op.cit.*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.538.

الحجر انما هو للمحافظة على امواله, ووقفه بهذه الطريقة يحقق هذه الحافضة . ومنهم من منع ذلك لاعتن الوقف على النفس تمليك ولا يصح ان يمتلكه من نفسه لنفسه كما لبيع والهبة. ولقول الرسول صلى الله عليه وسلم: سبل الثمرة وتسبيلها تملكها للغير. واءلى هذا ذهب الشافعى وجمهور المالكية والحنابلة ومحمد والناصر.¹⁵

الوقف على الاغنياء: الوقف قرابة يتقرب به الى الله عز وجل. فادا شرط الواقف ماليس بقرابة. كما لو شرط الا يعطى الا الاغنياء. فقد اختلف العلماء فى هذه الصورة. فمنهم من اجازها لانها ليست بمعصية. ومنهم من منعها لان هذا شرط باطل ولانه صرف له فيما لا ينفع الواقف لا فى دينه ولا فى دنياه.¹⁶

5. Peruntukan Wakaf

Siapa yang mewakafkan kepada anak-anaknya, maka termasuk pula pada wakaf itu cucu-cucunya selama mereka merupakan keturunannya. Demikian pula dengan cucu dari anak perempuan.

Wakaf kepada diri sendiri: beberapa ulama mengutarakan pendapat sah wakaf berdasarkan dalil dengan sabda Rasulullah SAW. Kepada orang yang berkata: aku memiliki satu dinar. Maka Rasul bersabda: sedekahkanlah hartamu kepada dirimu sendiri. dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, atau bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁵ *Op,cit.*, Sayyid Sabiq, Fiqih as-Sunnah, h.263

¹⁶ *Ibid*, h.264

Yang kedua melarang wakaf seperti ini, karena wakaf kepada diri sendiri merupakan tindakan yang menyebabkan kepemilikan dan tidak sah adanya kepemilikan terhadap wakaf dari dirinya untuk dirinya sendiri.

Wakaf yang diberikan kepada orang kaya, ada pendapat yang membolehkan, karena ini bukan sebagai pelanggaran syariat. Dan ada pula yang melarangnya, karena syarat ini tidak dapat dibenarkan, dan karena itu berarti penggunaan wakaf pada segi yang tidak memberi manfaat kepada pewakaf.¹⁷

جواز اكل العامل من مال الوقف: يجوز للمتولى امر الوقف ان ياكل منه الحديث ابن عمر (السا بك) وفيه لا جناح من وليها ان ياكل منها بالمعروف. ولمراد بالمعروف القدر الذى جرتبه العادت. قال القرطبي: جرت العادة بان العامل ياكل من ثمرة الوقف حتى لو اشترط الوقف ان العامل لا ياكل لاستقبح ذلك منه.¹⁸

6. Hak Nazir

Orang yang mengurus wakaf dibolehkan makan darinya dengan sekedarnya, maksud dengan cara yang patut adalah besaran yang berlaku menurut kebiasaan.¹⁹

¹⁷ *Op.cit.*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.539.

¹⁸ *Op.cit.*, Sayyid Sabiq, Fiqih as-Sunnah, h.264

¹⁹ *Op.cit.*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.542.

إبدال المندور والموقوف بخير منه: وأما إبدال المندور والموقوف بخير منه. كما في

إبدال الهدى, نوعان:

أحدهما: أن يكون الإبدال للحاجة, مثل أن يتعطل فيباع ويشترى بثمنه ما يقوم مقامه.

والثاني: الإبدال لمصلحة, مثل أن يبدل الهدى بخير منه. مثل المسجد إذا بنى بدله كالفرس

الحبيس للغزو, وبيع الأول.²⁰

7. Penggantian Harta Wakaf Kepada yang Lebih Baik

Adapun penggantian sesuatu yang diwakafkan dengan yang lebih baik, terdiri dari dua bagian;

- a. Penggantian itu memang diperlukan, misalnya akan hilang fungsinya maka ia dijual, lantas uang hasil penjualannya digunakan untuk membeli penggantinya.
- b. Penggantian lantaran kemaslahatan yang lebih dipentingkan.

Misalnya jika Masjid lain dibangun untuk menggantikannya lantaran lebih dapat memenuhi kemaslahatan penduduk setempat dari pada Masjid yang pertama dan Masjid pertama ini dijual.²¹

Meskipun terdapat perbedaan penafsiran, disepakati bahwa makna wakaf adalah menahan dzatnya benda dan memanfaatkan hasilnya atau menahan dzatnya dan menyedekahkan manfaatnya.

²⁰ *Op,cit.*, Sayyid Sabiq, Fiqih as-Sunnah, h.265

²¹ *Op,cit*, Sayyid Sabiq ter.Muhammad Nasiruddin Al-albani, h.543.

B. Wakaf yang Ideal Menurut Hukum Islam

Dalam Islam, wakaf merupakan ibadah yang bercorak sosial ekonomi yang cukup penting. Dalam sejarah Islam klasik, wakaf telah memainkan peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan kaum muslimin, baik di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dan kepentingan umum, keagamaan, pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam secara umum.²²

Sedekah baik yang wajib maupun yang sunnah seperti wakaf ditujukan untuk pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan karena kabanyakan distribusinya terhadap kelompok yang lemah (fakir miskin). Oleh karena itu wakaf sebagai bentuk pembelanjaan harta di jalan kebaikan dan sebagai alternatif yang ditawarkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Perbedaan wakaf dengan shadaqah atau hibah:

1. Menyerahkan kepemilikan suatu barang kepada orang lain,
2. Hak milik atas barang dikembalikan kepada Allah
3. Objek wakaf tidak boleh diberikan atau dijual kepada pihak lain
4. Manfaat barang biasanya dinikmati untuk kepentingan sosial
5. Objek wakaf biasanya kekal zatnya
6. Pengelolaan wakaf diserahkan kepada administrator yang disebut nadzir

Shadaqah atau hibah:

1. Menyerahkan kepemilikan suatu barang kepada pihak lain
2. Hak milik atas barang diberikan kepada penerima shadaqah atau hibah
3. Objek shadaqah hibah boleh diberikan atau dijual kepada pihak lain

²² Michael Dumper, *Wakaf Muslimin di Negara Yahudi*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1994), h. 1

4. Manfaat barang dinikmati oleh penerima shadaqah atau hibah
5. Objek shadaqah atau hibah tidak harus kekal zatnya
6. Pengelolaan objek shadaqah atau hibah diserahkan kepada si penerima

Sedangkan di Indonesia perwakafan telah diatur dalam kelahiran UU No.41 tahun 2004, merupakan hasil ijtihad para ulama Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan dan setting sosial pada saat ini. Tetapi ijtihad para ulama-ulama Indonesia ini tidak dapat membatalkan ijtihad ulama-ulama fiqih terdahulu. Hal ini sesuai dengan kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Memelihara keadaan yang lama yang maslahat dan mengambil yang baru yang lebih maslahat”

Kaidah ini mengisyaratkan selalu adanya perubahan di dunia ini. Dalam menghadapi perubahan tersebut, kaidah ini memberi isyarat untuk tetap memelihara yang lama yang maslahat. Apabila mengambil yang baru, maka harus yang lebih maslahat.²³

Ijtihad fuqoha terdahulu terhadap objek wakaf bertujuan untuk kemaslahatan umat sesuai dengan setting sosial pada saat itu. Begitu pula ijtihad ulama-ulama Indonesia terhadap pengembangan objek wakaf adalah demi kemaslahatan umat manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan setting sosial pada saat ini. Sebab

²³ A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 2, h. 110

Kita harus senantiasa respek dan respon terhadap hasil pemikiran ulama terdahulu yang baik, tetapi kita harus mencoba menemukan penemuan baru yang lebih baik atau lebih maslahat.²⁴

Artinya: “Perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (al-Hajj: 77).²⁵

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له (رواه الجماعة إلا البخاري وابن ماجه)

Dengan mewakafkan harta yang kita miliki untuk kebaikan maka akan mendapatkan pahala yang mengalir terus, karena manfaatnya terus digunakan.

Wakaf dalam perkembangannya, dibuatlah inovasi produk Wakaf, yaitu wakaf tunai. Yaitu, wakaf tidak hanya berupa property tetapi dengan dana (uang) secara tunai.

²⁶ Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *loc.cit.*, h. 299

Wakaf tunai sudah terjadi sejak zaman dahulu kala, dan baru dibahas sekarang ini, sekitar abad ke 15 hingga 18,²⁷ di Indonesia wakaf tunai di atur dalam UU No.41 tahun 2004.

Hukum mewakafkan uang tunai merupakan permasalahan yang diperdebatkan di kalangan ulama fiqh. Hal ini disebabkan karena cara yang lazim dipakai oleh masyarakat dalam mengembangkan harta wakaf berkisar pada penyewaan harta wakaf, seperti tanah, gedung dan sebagainya.

Sekarang uang menempati posisi penting dalam kegiatan transaksi ekonomi diberbagai Negara di dunia, karena uang sekarang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi sudah dianggap sebagai benda, meskipun masih terdapat perbedaan oleh para pakar ulama.

Dewasa ini, uang sudah bergeser fungsi, pada awalnya ia hanya sebagai alat tukar, sekarang ia sudah menjadi sesuatu yang diperjual belikan diberbagai bank dan *Mony Changer*. Oleh karena itu, uang sudah sama kedudukannya dengan benda lain yang dapat diperjualbelikan.

Selanjutnya apabila dikaji, terdapat manfaat yang lebih besar apabila wakaf dilakukan dalam bentuk uang, yaitu :

- a. Wakaf uang jumlahnya bisa bervariasi sehingga seseorang yang memiliki dana terbatas sudah bisa mulai memberikan dana wakafnya tanpa harus menunggu menjadi tuan tanah terlebih dahulu.
- b. Melalui wakaf uang, aset-aset wakaf yang berupa tanah-tanah kosong bisa mulai dimanfaatkan dengan pembangunan gedung atau diolah untuk lahan pertanian.

²⁷ Asmuni, *Tuntunan Praktis Ibadah Wakaf*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani, 2007), h. 58

- c. Dana wakaf tunai juga bisa membantu sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terkadang kembang-kempis dan menjadi akademik alakadarnya.
- d. Pada gilirannya, Insya Allah, umat Islam dapat lebih mandiri dalam mengembangkan dunia pendidikan tanpa harus terlalu tergantung pada anggaran pendidikan negara yang memang semakin lama semakin terbatas.²⁸

Adapun alasan ulama yang tidak membolehkan berwakaf dengan uang lebih jauh sebagai berikut:

- a. Bahwa uang bisa habis zatnya sekali pakai. Uang hanya bisa dimanfaatkan dengan membelanjakan sehingga bendanya lenyap sedangkan inti ajaran wakaf adalah pada kesinambungan hasil dari modal dasar yang tetap lagi kekal. Oleh karena itu, ada persyaratan agar benda yang akan diwakafkan itu adalah benda yang tahan lama, tidak habis dipakai.
- b. Uang seperti dirham dan dinar diciptakan sebagai alat tukar yang mudah, orang melakukan transaksi jual-beli, bukan untuk ditarik manfaatnya dengan mempersewakan zatnya.²⁹

Di Indonesia hasil diskusi dan kajian itu membuahkan hasil yang menggembirakan, yakni dimasukkannya dan diaturnya *cash waqf* (wakaf tunai) dalam perundangan-undangan Indonesia melalui UU No 41 tahun 2004 tentang Wakaf. Dengan demikian, wakaf tunai telah diakui dalam hukum positif di Indonesia.

²⁸ [http://, buku *Cash waqf dan Anggaran Pendidikan Umat*, Muhammad Syafi'I Antonio, www.alislam.or.id/2002. htm. tgl. 21 januari 2010](http://www.alislam.or.id/2002.htm)

²⁹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Syari'ah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), cet 1, h. 264

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf diarahkan untuk memberdayakan wakaf yang merupakan salah satu membangun kehidupan sosial ekonomi umat Islam. Kehadiran Undang-undang wakaf ini menjadi momentum pemberdayaan wakaf secara produktif, sebab di dalamnya terkandung pemahaman yang komprehensif dan pola manajemen pemberdayaan potensi wakaf secara modern.

UU No 41 tahun 2004 Pasal 28

Wakif dapat mewakafkan benda bergerak berupa uang melalui lembaga keuangan syariah yang ditunjuk oleh menteri.

UU No 41 tahun 2004 Pasal 29

1. Wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 dilaksanakan oleh wakif dengan pernyataan kehendak wakif yang dilakukan secara tertulis
2. Wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan dalam bentuk sertifikat wakaf uang.³⁰
3. Sertifikat wakaf uang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diterbitkan dan disampaikan oleh lembaga keuangan syariah kepada wakif dan nazir sebagai bukti penyerahan harta benda wakaf.

UU No 41 tahun 2004 Pasal 30

Lembaga keuangan syariah atas nama Nazhir mendaftarkan harta benda wakaf berupa uang kepada Menteri selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari kerja sejak diterbitkannya Sertifikat Wakaf Uang.

³⁰ Departemen Agama, *op.cit.*, h.16

UU No 41 tahun 2004 pasal 31

Ketentuan lebih lanjut mengenai wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud dalam pasal 28, 29, dan 30 diatur dengan Peraturan Pemerintah.³¹

Tergalinya potensi dana wakaf yang dahsyat sangat diharapkan untuk mensejahterakan masyarakat secara professional. Di samping itu, tantangan amanah dan kepercayaan bagi pengelolaan dana sosial menjadi pemikiran bersama untuk mewujudkan bentuk yang baik bagi penerapan konsepnya.

Atas dasar keinginan untuk menggapai tujuan-tujuan wakaf inilah, sekaligus mengikuti ketentuan dan hukum Allah SWT., maka tujuan-tujuan wakaf tersebut telah memotivasi kita untuk bergegas melakukan berbagai amal kebaikan, bershadaqah untuk berbagai sarana umum. Dan ini masuk dalam koridor tujuan-tujuan syariat secara global.

C. Analisa

Wakaf telah berperan dalam pembangunan yang berkembang dari harta wakaf yang ada sekarang ditengah masyarakat muslim diberbagai Negara, dan tumbuhnya pemikiran wakaf dalam kegiatan untuk menggerakkan roda pembangunan ekonomi dan masyarakat lebih baik.

Jadi, wakaf investasi yang kesinambungan dengan ciri khusus bahwa wakaf tersebut akan selalu berkembang setiap hari. Hal ini tidak lain, karena wakaf dibangun secara berkesinambungan, dimana wakaf lama yang ada dan dibangun oleh generasi terdahulu sebagai hasil produksi selalu berkembang, disamping muncul wakaf baru yang telah dibangun oleh generasi sekarang.

³¹ *Ibid.* h.17

Karena itu, sudah selayaknya kegiatan mulia seperti ini dihormati, didukung dan mendapat perlindungan hukum yang tegas agar dapat menjaga keberlangsungan wakaf dari kerakusan perorangan dalam memanfaatkan wakaf pada satu sisi, dan dari campuran tangan keputusan pemerintah pada sisi lain.

Wakaf menjadi sosial bagi pengembangan harta di tengah-tengah masyarakat. Wakaf dapat membantu kegiatan masyarakat umum sebagai bentuk kepedulian terhadap umat, dan generasi yang akan datang. Kegiatan sosial ini telah dilegalkan dalam syariat Islam sebagai kebutuhan manusia, bukan hanya terbatas pada kaum muslimin, tetapi juga bagi masyarakat non-muslim.

Dengan definisi ini, wakaf bisa diaplikasikan pada barang atau manfaat atau hak bernilai materi, karena semua itu adalah termasuk harta, bisa bersifat abadi maupun sementara, dimana kesementaraan ini lahir karena barangnya atau karena syarat yang dibuat oleh wakif.

Dari pendapat para ulama diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wakaf adalah memberikan suatu harta benda yang dimiliki, baik benda tetap maupun bergerak yang memiliki manfaat dengan cara menahan zatnya dan menggunakan manfaatnya yang dikelola oleh nadzir, yang diperuntukkan keagamaan maupun sosial, dalam waktu tertentu maupun selamanya.

Dalam perkembangan masa, bentuk wakaf disesuaikan dengan kondisi, yang mana wakaf bukan hanya berbentuk kekal, tetapi wakaf tunai juga dapat dilestarikan, karena dengan wakaf uang ini sangat membantu perekonomian negara, seperti, dengan wakaf tunai ini, bagi seorang wakif, ia tidak lagi memerlukan jumlah uang yang besar untuk berwakaf. Karena wakaf uang, jumlahnya bisa bervariasi. Dengan

demikian, mereka yang memiliki dana terbatas sudah bisa untuk berwakaf. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk berwakaf sesuai penghasilan serta semakin banyaknya jumlah wakif. Selain itu dengan wakaf uang pemanfaatannya dapat menjangkau seluruh potensi untuk dikembangkan secara maksimal.

Harta yang diwakafkan juga sesuatu yang memiliki manfaat, dan apabila diambil manfaatnya barangnya tetap ada, dan bukan barang najis, atau barang yang tidak boleh dijual.

Dengan adanya harta wakaf ini, maka seseorang yang memiliki harta dapat menyalurkan hartanya untuk amal kebaikan, selain dari sedekah-sedekah lainnya, seperti zakat, hibah, sodaqoh, dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu dalam bab terakhir ini penulis ingin mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Wakaf adalah penahanan pokok dan pengembangan buah. Maksudnya, penahanan terhadap harta dan penggunaan manfaat-manfaatnya di jalan Allah SWT.
 - a. Wakaf itu benar-benar terjadi jika orang yang mewakafkan barangnya untuk selama-lamanya. Itu pula sebabnya wakaf disebut shadaqah jariyah.
 - b. Begitu wakif melakukan yang menunjukkan sebagai wakaf, maka wakaf telah ditetapkan, dengan syarat wakif orang yang sah tindakannya, dan harta wakaf tidak dapat dijual, dihibahkan, dijadikan warisan, dan apapun yang menghilangkan statusnya sebagai wakaf.
 - c. Harta yang sah diwakafkan setiap yang boleh dijual, dan boleh diambil manfaatnya dengan ketentuan wujud barang yang diwakafkan tetap ada. Wakaf tidak sah bila berupa yang habis setelah digunakan seperti, uang, lilin, makanan dan minuman, barang yang beraroma, dan barang yang tidak boleh dijual.
 - d. Wakaf ditujukan untuk kebajikan, apabila ditujukan untuk sesuatu yang melanggar syari'at, maka wakafnya tidak sah.
 - e. Wakaf ditujukan kepada keturunannya, dirinya sendiri, dan untuk orang kaya dibolehkan.

- f. Orang yang mengurus wakaf atau nazir dibolehkan makan darinya dengan sekedarnya.
 - g. Barang wakaf yang diganti dengan yang lebih baik, jika: penggantian itu memang diperlukan, dan penggantian lantaran kemaslahatan yang lebih dipentingkan.
2. Wakaf ditujukan untuk pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan karena prioritas distribusinya terhadap kelompok yang lemah (fakir miskin). Oleh karena itu wakaf sebagai bentuk pembelanjaan harta di jalan kebaikan dan sebagai alternatif yang ditawarkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Benda yang diwakafkan memiliki manfaat, dan apabila diambil manfaatnya tidak habis. Dan wakaf dikelola oleh nazir, yang berwenang melakukan tindakan yang mendatangkan kebaikan bagi harta wakaf, dan nazir akan mendapatkan upah yang sesuai.

Di Indonesia perwakafan telah diatur dalam UU No.41 tahun 2004, kita harus senantiasa respek dan respon terhadap hasil pemikiran ulama terdahulu yang baik, tetapi kita harus mencoba menemukan penemuan baru yang lebih baik atau lebih maslahat.

Dalam perkembangan zaman, dan bentuk wakaf dibentuk wakaf baru yaitu wakaf Tunai (wakaf uang). Dengan adanya wakaf tunai ini diperdebatkan oleh para ulama fiqih, sebagian ulama berpendapat mewakafkan uang bisa habis zatnya sekali pakai, dan uang seperti dirham dan dinar diciptakan sebagai alat tukar, sedangkan ulama yang membolehkan wakaf dengan uang karena,

mewakafkan uang bisa kapan saja karena jumlahnya bervariasi, dengan uang aset-aset wakaf yang ada bisa langsung dimanfaatkan, karena uang pemanfaatnya menyeluruh.

A. Saran

Setelah penulis membahas dan meneliti pemikiran Sayyid Sabiq tentang wakaf ini, penulis ingin memberikan saran kepada pembaca, tentang wakaf:

1. Wakaf untuk kemaslahatan masyarakat, oleh karena itu perlu menggali potensi-potensi wakaf yang mungkin diambil dari rakyat yang akan digunakan untuk masyarakat.
2. Hendaknya para pengelola wakaf (*nadzir*) benar-benar menjalankan rambu-rambu syari'at.
3. Hendaknya masyarakat lebih terbuka hati untuk menyalurkan harta yang dimiliki untuk membantu saudara-saudara yang lebih membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Djazuli, Prof.H., *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2007, cet.2
- Alu Mubarak, Syaikh Faishal bin Abdul Aziz, *Ringkasan Nailul Autar*, Ter:Amir Hamzah Fashrudin, Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azam, 2006, cet.1
- Al-Alabij, Adijani, *PERWAKAFAN TANAH DI INDONESIA Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. 4
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006, cet.ke.1
- Asmuni, *Tuntunan Praktis Ibadah Wakaf*, Yogyakarta, PT: Pustaka Insani Madani, 2007
- As-Sayis, Mahmud Ali, Diterjemahkan,Abdullah Zaky al-Kaaf, *Fiqih Tujuh Mazhab*, Bandung, CV: Pustaka Setia, 2000, cet 1
- Azizy, A.Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembang Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Basori, Khabib, *Tuntunan Praktek Ibadah Muamalat*, Yogyakarta, PT Pustaka Insani madani, 2007
- Daud Ali, Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: VI Press, 1988
- Depag RI, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT: Pena Pundi Aksara, 2009, cet.4
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *UU No 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintaah No 42 Tahun 2006* tantang pelaksanaannya, 2007
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai*, 2007
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqih Wakaf*, Depertemen Agama RI, 2007, cet. ke-5

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh 3*, Jakarta: 1986, cet.ke.1

Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jendral Agama RI., *Peradilan Baru Wakaf di Indonesia*, 2007

Dumper, Michael, *Wakaf Muslimin di Negara Yahudi*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1994

Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, cet. 1

Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, Cet.1

Halim, Abdul, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, Cet.1

Hanafi, Ahmad, *Pengantar dan Sejarah Dalam Islam*, Jakarta: C.V. As-Syafa, 1989

<http://inmarcs.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 februari 2008.

[http://oleh Abu Al Maira, alsofwah.or.id & myquran.org](http://olehAbuAlMaira.alsofwah.or.id&myquran.org). Diakses. 03 Oktober 2007. htm. Tgl. 21-januari-2010

[http:// buku Cash waqf dan Anggaran Pendidikan Umat, Muhammad Syafi'I Antonio, www.alislam.or.id/2002](http://bukuCashwaqf.danAnggaranPendidikanUmat.muhammadSyafiAntonio.alislam.or.id/2002). htm. tgl. 21 januari 2010

Ibrahim, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar 2*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1995, Cet. 1

Kartika Sari, Elsi, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Jakarta: PT.Grafindo, 2007

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ushul Fiqih*, Jakarta:Depag, 1996

Qahaf, Mundzir, *Manajemen Wakaf Produktif*, Jakarta: Khalifa, 2007, Cet. 3

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah 5*, ter: Abdurrahim dan Marsukhin, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009, Cet.1

_____, *Fiqh al-Sunnah*, Bairut: Dar al-Fikr

Seokanto, Soerjono, Sri Mahmudji, *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Syari'ah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2007,
cet 1.

Usman, Suparman, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, Serang Darul Ulum
Press, 1994, Cet.1